

## MENCERMATI SIKAP KITA TERHADAP AL-QURAN

Oleh: Muhsin Hariyanto

Keasyikan umat Islam dalam meletakkan kajian terhadapnya terkadang menjadikan mereka lupa untuk mencari pesan-pesan moral penting al-Quran yang sesungguhnya menjadi tujuan diwahyukannya ayat-ayat al-Quran itu. Kini al-Quran sering hanya terkesampingkan menjadi bahan kajian yang menghasilkan simpulan-simpulan ilmiah belaka yang semakin jauh dari fungsinya sebagai hidayah (petunjuk) bagi umat manusia, utamanya umat Islam yang seharusnya selalu merindukan hidayah Allah darinya. Pengakuan terhadap kebenaran al-Quran sebagai hidayah bagi umat Islam memang sudah tidak bisa dipungkiri, namun belum tentu setiap muslim bersedia mengimaninya dan menjadikannya sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pengabaian terhadap fungsi al-Quran sebagai hidayah bukanlah sebuah persoalan sederhana. Karena dengan sikap inilah al-Quran telah menjadi sesuatu yang sia-sia bagi setiap muslim dan umat Islam, dan pada akhirnya menjadikan mereka (umat Islam) sebagai kaum marjinal dan termarginalkan (*dhu'afâ* dan *mustadh'afîn*). Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. pun pernah mengeluhkan sikap seperti ini. Sikap sebagian orang Islam yang tidak mempedulikan al-Quran. Bahkan keluhan beliau itu langsung difirmankan oleh Allah SWT (misalnya) dalam Q.S. al-Furqân, 25: 3)."Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan."

Salah satu ayat al-Quran yang (juga) mengingatkan kita untuk bersikap proporsional, menjadikannya sebagai hidayah adalah QS al-Baqarah (2): 2. "*Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; (menjadi) hidayah (petunjuk) bagi mereka yang bertakwa*".

Berkaitan dengan keharusan kita (baca: umat Islam) untuk menjadikan al-Quran sebagai hidayah, para mufasir (pakar tafsir al-Quran) – sebagaimana dikutip Firdaus MA (*Republika*, Kamis, 10 Maret 2005) -- menjelaskan adanya 5 (lima) macam bentuk hidayah Allah dari al-Quran kepada umat manusia:

**Pertama**, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Ajaran al-Quran membimbing manusia agar keluar dari kegelapan berupa kekafiran, kesesatan, dan kebodohan menuju cahaya Ilahi berupa keislaman, keimanan, dan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS Ibrahim (14): 1. "*Alif, lâm râ. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*"

**Kedua**, membimbing kehidupan manusia menuju jalan yang lurus, baik, dan adil. Ini dicapai dengan mengikuti ajaran Islam yang sah (valid) dan jalan tauhid yang ditunjukkan al-Quran. seperti firmanNya dalam QS al-Isra' (17): 9. *“Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”*

**Ketiga**, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada orang-orang yang ingkar (al-Kuffâr, jama' dari al-Kâfir). Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang beriman melalui amal saleh yang mereka lakukan, akan mendapat pahala berlipat ganda dan masuk ke dalam surga Allah di akhirat. Sebaliknya, orang-orang yang ingkar (al-Kuffâr, jama' dari al-Kâfir) akan mendapat balasan buruk di akhirat, yang simpulan pentingnya bisa kita ambil dari salah satu firmanNya dalam QS al-Isra' (17): 9-10: *“Sesungguhnya al-Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”*.

**Keempat**, al-Quran menyembuhkan hati manusia dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ia menyembuhkan dua macam penyakit, penyakit hati dan akhlak tercela. Penyakit hati bersumber dari akidah yang salah tentang Allah, malaikat, rasul-rasul, hari akhirat, qadha, dan qadar. Kesalahan keyakinan ini membuat hati sakit, gelisah, dan bingung. Al-Quran juga menyembuhkan penyakit hati, berupa “akhlak tercela”, yaitu penyakit yang diakibatkan kerusakan hati manusia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS al-Isra' (17): 82). *“Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”*.

**Kelima**, berisikan nasihat dan *'ibrah* (pelajaran). Nasihat al-Quran berisikan ajakan kepada manusia untuk melakukan ketaatan dan kebaikan dan (ajakan) mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari kisah-kisah umat terdahulu yang dijelaskan al-Quran. Perhatikan Firman Allah dalam QS Yusuf (12): 111. *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*.

Dan hidayah dari Allah, menurut penjelasan dari ayat-ayat al-Quran, hanya dapat diperoleh hanya dengan “bertakwa”. Mengimani al-Quran, setelah selalu membaca, memahami, merenungkan dan mengamalkan kandungan isinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar “berwacana”, dan kemudian “berhenti”, seperti layaknya para pengkaji al-Quran yang selama ini telah merasa puas hanya

dengan “berwacana” dan menjadikannya sebagai “pakar” kajian al-Quran. Apalagi hanya sekedar menjadikannya sebagai hiasan ruang-tamu, kelengkapan bersumpah dan – yang lebih ironis – sekedar menjadikannya sebagai mantra-mantra dalam *ruqyah*, yang bisa diperjualbelikan dengan harga yang disepakati, sebagaimana layaknya jual-beli, oleh siapa pun bagi siapa pun.

*Na'ûdzu billâhi min dzâlik.*

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UMY dan Dosen Luar Biasa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta